

## KETERKAITAN WARNA KOSTUM DENGAN KARAKTER PADA TARI YOGYA

Oleh

Rumiwiharsih

### Abstrak

Menikmati tari berbeda dengan menikmati bentuk-bentuk seni yang lain. Sebuah tarian akan melibatkan seni musik, drama, sastra, dan seni rupa, dalam sebuah kesatuan bentuk dan isi. Sedangkan cabang seni yang lain hanya berpola dalam satu unsur saja walaupun kesatuan bentuk dan isi tetap jadi dasarnya.

Dalam tari untuk membuat bentuk tersebut, gerak adalah paling dominan, dan didukung oleh kostum/tata busana yang berfungsi untuk menghidupkan peran serta mengindividualisasikan peran. Hanya melihat kostum si pemakai saja sudah dapat diketahui peran apa yang dimainkan, umur, jabatan, kebangsaan, dan status sosialnya. Apakah seorang raja, pendeta, petani, guru, pelajar, dan sebagainya. Dari warna dan model kostum segera dapat dibedakan peran satu terhadap lainnya, misalnya sama-sama menggunakan mahkota, tetapi bisa dibedakan antara Rama dan Rahwana.

Tidak dapat dipungkiri bahwa warna kostum (tari tradisi) selalu berorientasi pada wayang *wong* (wayang orang), sementara itu wayang orang sendiri merupakan stilisasi dari wayang kulit. Kenyataan ini menunjukkan bahwa warna kostum tidak bisa lepas dari sejarah timbulnya seni tari. Bahkan di dalam wayang (kulit ataupun orang) warna kostum dibedakan menjadi enam karakter pokok, yaitu: karakter *luruh*, *branyak*, gagah perkasa, gagah *brangasan*, raksasa, dan *keputren*. Di samping itu, karakter juga dibentuk bersama antara warna dan model pakaian.

### Pendahuluan

Arus modernisasi, terutama teknologi, sempat mempengaruhi banyak sektor kehidupan dan juga unsur-unsur kebudayaan kita. Dalam beberapa hal tampaknya ada kecenderungan bahwa masyarakat jenuh melihat dan merasakan pengaruh itu yang demikian deras mengalir di dalam tubuh kebudayaan kita. Misalnya saja dalam beberapa tarian, orang akan cepat bosan atau paling tidak hanya keterpaksaan/sekedarnya ikut-ikutan saja, untuk menikmati *Break Dance* (Amerika) atau *Lambada* (Brasil) yang sekarang sedang digandrungi oleh

anak muda. Tarian semacam ini akan berlalu begitu saja, kecuali kalau kita bisa menyerapnya kembali (walaupun tidak sepenuhnya), untuk dipadukan dan diramu dengan budaya kita. Misal, bentuk pakaiannya yang diambil dan dipadukan dengan tari yang ada di Indonesia dan akrab dengan lingkungan kita. Selain menambah cita rasa karya seni tersebut, juga akan sedikit menghindari kebosanan/kejenuhan yang ada.

**Kostum** sebagai unsur pelengkap yang mendukung bentuk, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Semuanya itu dibenarkan sejauh tidak menyimpang dari tujuan tata pakaian itu sendiri, yaitu menciptakan ciri peran. Tata busana harus dapat membantu penonton untuk memperoleh kesan bahwa si pemakai busana mempunyai ciri khas pribadinya sebagai peran. Misalnya, mahkota, kain *parang barong*, kain *sampur cindhe* dan sebagainya, menunjukkan bahwa si pemakai adalah raja Rahwana. Begitu juga hubungan antara peran yang satu terhadap lainnya dapat dijelaskan dengan **kostum**; mana ayah, ibu, pembantu, atau yang lain. Malahan, **kostum** juga memperjelas tingkat usia dalam peran, misalnya usia ayah, ibu, anak, dan sebagainya. Pada peristiwa lain pakaian seragam dan uniform menunjukkan bahwa peran satu terhadap lainnya memang merupakan suatu kesatuan fungsi atau jabatan. Misalnya, seragam Hansip, tentara, prajurit Majapahit, putri-putri pengasuh, dan sebagainya.

Dengan adanya kostum maka gerak yang tampil akan menjadi lebih jelas, lebih indah, dan lebih menarik. Sebaliknya, harus dihindari bahwa kostum justru merintanggi laku dramatis. Oleh karena itu, kecuali model pakaian yang sesuai dengan periode lakon perlu juga direncanakan agar desain kostum tersebut tidak mengganggu gerak.

Menurut La Meri dalam buku *Dance Composition: The Basic Elements* yang diterjemahkan oleh Soedarsono mengatakan bahwa kostum harus relatif sreg. Artinya, sesuai dengan konsep tarinya, enak dipandang, dan tidak mengganggu gerak. Sebab, ada seorang penari yang menari dengan kostum tua yang sudah usang dan sudah sering dipakai sehingga seolah-olah dengan sengaja merusak pandangan.

### **Karakter Wayang Wong**

Dalam sebuah lakon wayang wong atau wayang orang, karakter mempunyai/memegang peranan yang sangat penting. Karakter ini disesuaikan berdasarkan lakon yang ada sehingga

pemeran/penari dapat menangkap isi/makna lakon tersebut dan pada akhirnya bisa menjiwai peran tersebut.

Dalam sejarahnya, tari Yogya/tari Ngayogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792), diawali dengan pementasan wayang wong secara masal dengan lakon "Gondowerdoyo" (BPH Suryobrongto, 1969: 6). Teknik tari Yogya tersebut biasa digunakan dengan istilah *Joget Mataram*. Pertanyaan yang mungkin timbul, mengapa wayang wong? Wayang wong adalah stilisasi dari wayang kulit dan wayang wong terdiri dari 3 unsur, yaitu: drama - tari - karawitan, yang satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan serta mempunyai fungsi untuk saling mengisi sehingga dapat bekerja sama secara harmonis. Ketiga unsur tersebut tidak ada yang dominan.

Dalam mempelajari wayang wong tersebut, seorang yang diberi peran khusus dalam sebuah lakon, sebelumnya harus mengerti perwatakan figur yang akan dibawakannya. Di atas pentas si penari harus dapat menangkap dan merasakan *impulse-impulse* yang ada. Semua ini dapat menggerakkan peran yang dibawakan atau dengan kata lain, menjiwai. Hal ini disebut sebagai faktor dari dalam.

Di samping itu, karakter yang dibentuk dari luar bisa dibantu dengan warna kostum serta model pakaiannya. Dengan sendirinya, antara faktor dalam dan luar tersebut saling berkaitan karena peran yang berkarakter tertentu warna yang dipakai harus sesuai.

Soedarsono membagi karakter wayang orang menjadi 6 macam, yaitu: *luruh, branyak, gagah perkasa, gagah brangasan, Raksasa, Keputren*.

Lebih jelasnya, dapat dilihat di bawah ini.

Karakter	Warna	Figur/Tokoh
Luruh	Hijau tua	Harjuna, Sumbadra, Lesmana (cerita Ramayana), Rama
Branyak	Putih, Kuning, keemasan (brons)	Srikandi, Pergiwa
Gagah Perkasa	Hitam, merah, hijau tua	Baladewa, Werkudara, Gatutkaca
Gagah Brangasan	Merah muda, jambu, putih, biru muda	Rahwana, Jayajatra Duryudana, Dursasana

Raksasa	Merah, hijau, biru	Arimba, Brajamusti Brajadenta, Brajalaman, Kumbakarna
Keputren	Hijau, biru, putih, kuning keemasan	Trijatha, Putri-putri Dayang-dayang

Dilihat dari atas maka tiap warna mempunyai sifat dan simbolis tertentu, sesuai dengan karakter tokohnya. Misalnya, sama-sama tua tetapi figurnya berbeda karena karakternya berbeda.

### Warna Kostum Tari Yogyakarta dan Penyimpangannya

Tari Jawa adalah tari yang abstrakt-symbolis (BPH Suryobrongto, 1969: 4). Maka warna kostumnya juga mempunyai makna simbolis. Kostum tari Yogyakarta termasuk busana tradisional, yaitu tata busana yang menunjukkan simbol-simbol karakter tertentu serta dibuat stilir dan berlaku secara tradisi untuk jenis-jenis seni pertunjukkan tertentu. Misalnya: Wayang Wong, Tari Bedaya, Tari Klana, dan sebagainya.

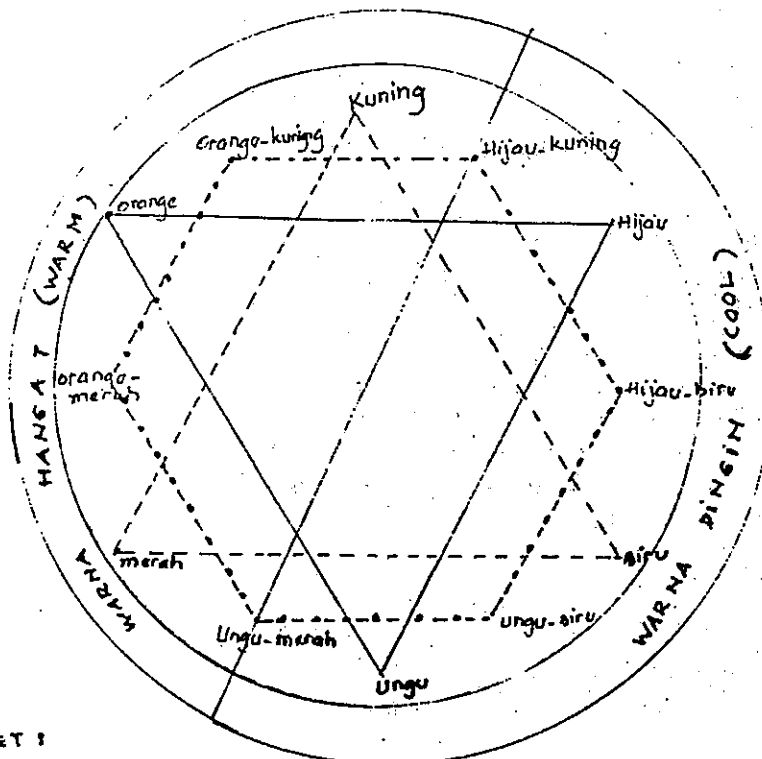
Pada kostum tradisional yang demikian, kita melihat pola-pola serta simbol dan stilir, walaupun tidak lepas dari latar belakang historis dan kultur setempat. Untuk tradisi yang lain, misalnya: Tari Gandrung (Banyuwangi), Tari Remo (Jatim/Surabaya), Jaipong (Jabar), dan sebagainya. Kecuali itu perlu juga diingat akan warna-warna yang memberi corak tertentu pada setiap tipe kostum. Sebagai contoh, warna keemasan dan motif *cinde* memberi karakter kostum Yogyakarta, sementara tipe Surakarta suka akan macam-macam warna motif *beludru* dan *sunggingan*.

Warna mempunyai arti simbolis dan keindahan tersendiri. Dengan demikian, penata tari (tradisi maupun garapan) dan penata pakaian diharapkan cukup mengerti dan mengetahui sifat dan makna simbolis warna seperti dalam warna kostum tari Yogyakarta. Lihat tabel berikut ini.

Warna	Simbol	Makna dalam tari Yogya
Merah	Keberanian, agresif aktif.	Raja yang sombong, satria agresif, putri yang dinamis/aktif.

Biru	Kesetiaan	Satria/putri yang setia kepada negara dan penuh pengabdian.
Kuning	Kegembiraan	Raja/satria yang bijaksana dan agung.
Hitam	Kematangan dan kebijaksanaan	Raja, satria, putri, yang bijaksana.
Putih	Kesucian	Pendeta yang dianggap suci.

Penyimpangan yang ada sekarang adalah memanfaatkan warna-warna sekunder dan tertier. Kalau dalam tabel di atas terlihat, warna primer (merah, biru, kuning) ditambah hitam dan putih saja. Dengan demikian, dari sudut seni rupa bisa memanfaatkan warna sekunder dan tertier, tentu saja juga tergantung dari kreativitas penata tari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema warna berikut ini.



LEST 1  
 - - - - = Warna Primer  
 ————— = warna Sekunder  
 ······ = warna tertier

Sumber: Tebok Indratinah dalam warna dari sudut Seni Rupa  
 (Diktat Komposisi Tari I, 1983: 54).

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa dalam kostum tari Yogya pilihan warna sudah menerapkan sifat warna, yaitu warna dingin dan warna hangat. Pencampuran-pencampuran warna (seperti dalam skema) memudahkan penata tari untuk menyesuaikan karakter yang akan dipilih. Penata tari dalam membuat tari gaya Yogya, baik klasik maupun garapan baru/berpijak pada tari Yogya, kebanyakan membuat desain kostum sendiri, baik warna maupun modelnya.

Sekalipun pembakuan adalah syarat utama untuk melestarikan tata busana/warna kostum tari Yogya, tetapi akan juga terjadi modifikasi-modifikasi. Hal ini berkaitan dengan masalah perkembangan sosial budaya, sedangkan latar belakang pendukungnya adalah beberapa faktor, di antaranya: sejarah, selera, keindahan, kreativitas penata tari dan disesuaikan juga dengan perkembangan teknologi/fasilitas yang ada, misalnya warna disesuaikan dengan efek *lighting* dalam suatu panggung (*stage*).

Dengan berkembangnya seni tari tersebut pertimbangan-pertimbangan lain dalam pemilihan warna mulai bergeser demi sedikit karena disesuaikan dengan unsur-unsur lain di atas panggung, antara lain:

#### **Dengan Scenery**

Kostum harus menyatu dengan scenery. Desain dan warna harus serasi.

#### **Dengan Tata Cahaya/Lighting**

Warna pakaian dapat berubah karena tata cahaya. Dengan tata cahaya terjadilah percampuran warna, hasilnya adalah warna yang lain. Misalnya: warna merah di atas permukaan benda hijau menghasilkan warna abu-abu atau hitam, cahaya violet pada benda putih akan menambah keputihan benda.

#### **Dengan Gerak**

Warna pakaian tertentu, seperti hitam, merah tua, dan biru tua, tidak saja membantu karakter, tetapi dapat juga membantu menghilangkan garis-garis gerak yang tidak perlu. Sebaliknya, gerak dapat diperkuat oleh warna dengan pakaian atau garis-garis yang diciptakan pada desain pakaian. Misalnya, garis yang dibentuk oleh jahitan ataupun garis-garis plisiran emas yang ditempelkan pada kain.

Dari unsur-unsur di atas, seorang penata tari tetap akan memperhitungkan karakter walaupun tata warna yang ada

bisa dibuat, didukung oleh unsur yang lain.

Dari sudut pandangan imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton (Soedarsono 1975: 77). Merah adalah menarik, biru tenteram, hitam sama dengan kebijaksanaan (sophistication) dan sedih. Putih: muda, suci murni. Kuning adalah penuh gembira (cerah). Hitam menelan warna sinar, putih memantulkan sinar. Abu-abu muda akan menangkap dan memberi keuntungan warna dari sinar. Setiap warna muda dapat berubah ketuaan merah, biru, kuning dan ungu.

## Kesimpulan

Pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan warna kostum tari gaya Yogyakarta mengacu pada karakter wayang wong, walaupun wayang wong sendiri merupakan personifikasi dari wayang kulit. Kostum tari sebagai busana tradisional mempunyai makna simbolis.

Karakter pada wayang wong terbagi dalam 6 macam yang kesemuanya bersumber pada cerita Ramayana dan Mahabarata sehingga karakter yang ada selalu melihat/disesuaikan dengan lakon yang dibawakannya. Warna kostum membantu dalam penjiwaan karakter tersebut dan merupakan faktor dari luar untuk mendukung bentuk seni tersebut. Dalam perkembangannya, penata tari dalam membuat tarian Yogyakarta berusaha untuk mencari sifat pokok dari warna, yaitu warna dingin dan warna hangat sehingga warna kostum tersebut tetap mempunyai karakter dan sesuai dengan unsur-unsur lain.

## Penutup

Warna sangat penting dan perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus, apalagi mengingat pertama kali yang akan terlihat oleh penonton adalah tata pakaian yang meliputi warna, motif kain, bentuk desain dan cara pemakaiannya, tata rias dan tata rambut, dan perhiasannya. Oleh sebab itu, perlu pemikiran, pengalaman, dan kepekaan sehingga bentuk keseluruhan merupakan kombinasi yang serasi dan sesuai dengan tema cerita yang ditampilkan. Akan tetapi, juga akan menimbulkan ketidakpuasan penikmat jika ada sebuah tari gaya Yogyakarta kostumnya dibuat tanpa perencanaan yang matang, maka penonton akan mengatakan bahwa tari tersebut tidak *nJawani*.

Akan lebih baik apabila penata busana dapat menciptakan kesegaran bagi penonton sebagai penghayatannya karena penonton telah dibiasakan untuk mengambil kesimpulan bahwa tari sama dengan kepuasan lahiriah (pleasure) dan menganggap bahwa tari hanya disebut sebagai *suguhan* tetapi tidak juga benar sepenuhnya karena menikmati tari bukan menikmati kecantikan dan kegemulaian saja.

### Daftar Pustaka

- Suryobrongto, BPH. 1969. *Tari Yogya*. Pidato Dies Natalis Akademi Seni Rupa Indonesia. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1974. *Living Traditional Theatre In Indonesia*. Yogyakarta: ASTI National Dance Academy.
- \_\_\_\_\_. 1976. terjemahan. *Komposisi Tari dan Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI.
- Tebok Soetejo. 1973. *Diktat Komposisi Tari I*. Yogyakarta: ASTI.
- Suradi Hp, Drs., Editor. 1986-1987. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.